

## PROSES KREATIF SUATMAJI

Oleh: Chori Rosita \*

### ABSTRAK

Bagi Suatmadji, melukis adalah menampakkan jiwa, oleh sebab itu melukis harus bebas dari kekangan-kekangan yang berwujud perspektif, anatomi, teori-teori juga kekangan moral, politik dan tradisi. Lukisannya kontemporer, berisi pesan dan penuh makna secara tersirat. Suatmadji konsisten melukis dengan teknik *mixed media*, memadukan berbagai bahan yang sengaja ia bentuk maupun benda-benda remeh yang jarang dimanfaatkan oleh orang lain bahkan biasanya dibuang begitu saja. Suatmadji tidak pernah membatasi penggunaan alat dan bahan dalam berkarya, bebas dalam gaya, aliran maupun teknik. Ia tidak suka stereotip, kemajuan teknologi dimanfaatkannya dalam berkarya seni rupa *mixed media*. Sebagai pelukis dan pendidik, Suatmadji merasa bertanggungjawab akan tercapainya tujuan untuk menumbuhkan kreativitas para siswa dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bakat bisa diasah dan ditumbuhkan, melukispun bisa dipelajari, tidak mahir melukis realis bisa melukis abstrak, bisa melukis poster, bisa *futurism*, ataupun kolase. Semua kreativitas harus tersalurkan karena melukis tidak harus konvensional menggunakan kanvas, cat air, cat minyak ataupun pensil berwarna. Media untuk melukis adalah tak terbatas, juga gaya, aliran, alat maupun tempat. Yang diutamakan adalah setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkreativitas tanpa terkendala karena merasa terbatas, tidak bebas, merasa tidak bisa melukis dan pada akhirnya diam saja tanpa melakukan apa-apa. Bukankah melukis tidak harus realis dan konvensional karena tidak ada batasan untuk kreativitas.

**Kata kunci:** *Suatmadji, kreativitas, stereotip, konvensional, mixed media*

### ABSTRACT

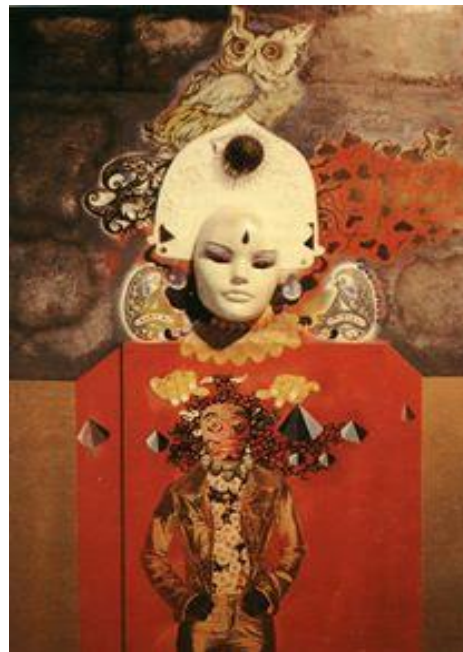
For Suatmadji, drawing is revealing the soul, therefore, paint must be free of restraints tangible perspective, anatomy, theories also moral restraints, politics and traditions. His drawing contemporary, unbiased and meaningful message implicitly. Suatmadji consistent painting with mixed media techniques, combining a variety of materials that he deliberately shape and trivial objects that are rarely used by others even usually thrown away. Suatmadji never restrict the use of tools and materials in the work, free in style, flow and techniques. He does not like stereotypes, technological advances exploited in mixed media art work. As a painter and educator, Suatmadji feel responsible for the achievement of the objectives to foster the creativity of the students and the people who were in the vicinity. Talent can be honed and grown, drawing can be learned, no good can paint abstract realist painting, can paint the poster, can futurism, or collage. All creativity must be channeled for conventional paint should not use canvas, watercolors, oil paints or colored pencils. Media is not limited to painting, also the style, flow, tool or place. The precedence is everyone has the opportunity for creativity without feeling constrained because of limited, not free, felt he could not paint and ultimately silent without doing anything. Is not no need to paint the conventional realist and because there is no limit to creativity.

**Keywords :** *Suatmadji, creativity, stereotypes, conventional, mixed media*

## PENDAHULUAN

Suatmadji adalah putra bungsu dari delapan bersaudara pasangan suami istri R.W Dwi-jawidarsa dan Ibu Rr. Murdilah, Sejak kecil Suatmadji sudah menyukai wayang kulit dan bercita-cita menjadi dalang. Setelah berusia diatas lima tahun, kegemaran Suatmadji adalah menonton pertunjukan wayang kulit, dimanapun ada pertunjukan wayang kulit di lingkungan sekitarnya, ia selalu berusaha datang untuk menontonnya. Ada pertunjukan wayang kulit yang secara rutin diadakan di "Sasana Hinggil Dwiabad" alun-alun keraton Yogyakarta untuk mengawali setiap kali musim *Sekaten* tiba, ayahnya selalu mengajak Suatmadji kecil melihat pertunjukan wayang kulit dan ke *Sekaten* membeli satu dua buah wayang kardus yang dikoleksinya dari tahun ke tahun sehingga terkumpul banyak sekali. Semua wayang kardus tersebut disimpannya dengan rapi dan masih ada sampai hari ini dalam kondisi sangat baik mengingat lamanya waktu penyimpanan. Suatmadji sering mengadakan pertunjukan wayang bersama teman-teman kecilnya menggunakan wayang-wayang kardus yang dimilikinya dan akhir-

nya ia dimasukan ke sekolah dalang yang ada di lingkungan Keraton Yogyakarta, dekat dengan tempat tinggal Suatmadji kecil. Suatmadji pada masa kanak-kanak tinggal bersama kedua orangtua dan kakak-kakaknya di Tjondronegaran MD 3/227 Yogyakarta.



**Gambar 1.** Wayang Topeng". 1978. Koleksi Galeri Nasional Indonesia. Foto dok. Pribadi Suatmadji.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian Suatmadji dan sudah tertanam ke dalam jiwa Suatmadji sejak awal yaitu pada masa kanak-kanak melalui proses sosialisasi. Kecintaannya kepada wayang tidak pernah luntur

dan karena hal itu Suatmadji banyak menggunakan elemen-elemen wayang dalam penciptaan karya-karyanya. Sebagian besar karya seni kontemporer Suatmadji menggunakan elemen-elemen tradisional wayang, diantaranya adalah lukisan “Wayang Topeng” tahun 1978, “Ki Narto Sabdo” tahun 1983, “*King of Pop*” karya tahun 2009 dan “Wayang Super Power” tahun 1994 dan puluhan karya lainnya.



**Gambar 2.**

“Ki Narto Sabdo” tahun 1983. Koleksi Galeri Nasional Indonesia. Foto.dok.pribadi Suatmadji

Ayah Suatmadji berbakat me-matung dan dalam kesehariannya bekerja sebagai guru yang ke-

mudian menjabat sebagai penilik sekolah sampai masa pensiunnya tiba. Dahulu, sepulang ayah Suatmadji dari mengajar selalu membawakan Suatmadji kecil beberapa batang kapur tulis yang kemudian digunakan Suatmadji untuk menggambar di sepanjang lantai rumah. Waktu itu lantai tidak terbuat dari keramik tetapi dari semen yang kemudian dihaluskan, biasa disebut “*jobin*” dan sangat enak untuk digambari dengan kapur tulis. Tidak pernah ada yang melarangnya dengan tujuan agar kreativitasnya berkembang bebas.

Anak-anak yang diberi kesempatan untuk menggunakan atau mengubah banyak objek dari materi yang ada akan memiliki kreativitas yang optimal (Blais dalam Bawani, 1997:96). Suatmadji berpendapat bahwa masa kanak-kanak antara usia 1 sampai dengan 5 bahkan 6 adalah masa yang stereotip, dalam masa-masa tersebut, anak harus diberi kebebasan saat menggambar. Mereka suka menggambar di tembok, di lantai, dimana saja dan orangtua sering memarahi, padahal mudah sekali merubahnya karena mereka suka meniru. Diceritakan oleh Suatmadji bahwa di negara-negara maju,

lukisan anak-anak sudah sangat variatif, anak-anak menggambar langit berwarna merah, kuning, ataupun sungai yang berwarna hitam, sangat bebas dan beragam dari tema, warna dan media.

Di Indonesia, kebanyakan mereka stereotip baik teknik maupun tema, menggambar pemandangan dengan dua gunung yang berwarna biru, ada matahari yang berwarna kuning, sungai, sawah, rumput dengan bentuk V atau centang, hanya itu-itu saja. Sekarang sudah berbeda karena kemajuan komunikasi misalnya televisi, internet dan buku-buku yang mudah diperoleh. Negara-negara maju dan berkembang sudah relatif dekat sekali apalagi dengan adanya pertukaran kebudayaan dan pertukaran siswa antara negara berkembang dan negara maju, ini menyebabkan perubahan yang cukup signifikan dibanding tahun 1970 dan 1980.

Ketika Suatmadji berusia 9 tahun, dua buah karya lukisnya yaitu "ibu memasak" dan "ibu mencuci" diikuti dalam *International Children Drawing Contest Morinaga Singing* yang diadakan oleh UNESCO pada tahun 1960 di Tokyo, Jepang, dan berhasil mem-

peroleh dua penghargaan sekaligus yaitu medali emas dan perunggu.



**Gambar 3.**  
"KING OF POP". (2009). Mixed media  
(2panel) 180cmx260cm.

(foto dok. Pribadi Suatmadji)

Tahun 1960, lukisan anak-anak di mancanegara sudah beraneka ragam dan sangat mengagumkan. Perkembangan anak pada usia 5 sampai dengan 6 tahun adalah masa-masa yang penting untuk mengembangkan kreativitas, mereka harus diberi kesempatan untuk berkembang dan berkreasi, memberikan kebebasan adalah sangat diperlukan. Di sanggar lukis, biasanya anak-anak diajarkan teknik tertentu dimana acuannya adalah pemenang-pemenang lomba melukis anak. Pemenang dijadikan acuan dan itu diajarkan oleh para guru sebagai kunci untuk kemenangan, padahal mempelajari teknik itu penting tetapi mencari



jatidiri lebih penting, bila hal ini dihayati dan diajarkan ke anak sampai anak ini dewasa kelak, ia akan menjadi seorang pelukis yang cukup berkualitas, unik dan mempunyai jati diri.

Suatmadji pernah menyatakan bahwa pengaruh merupakan pengajaran yang bersifat sementara, sebagai proses seorang perupa untuk menjadi baik. Yang terpenting adalah akhirnya ia akan menemukan sesuatu yang menjadi jati dirinya yaitu keunikan dan kreatifitas, itu yang menjadi bagian seni lukisnya. Terhadap stimulus yang datang, seseorang akan menangkap makna yang personal sesuai dengan pengalamannya (Bahari, 2008:19). Pada prinsipnya membuat karya yang bagus adalah pengaruh dan pengaruh adalah proses psikologis yang sangat kental dengan sifat manusia.

Suatmadji membagi perjalanan seni lukisnya dalam dua periodisasi yaitu periode sebelum 2003 dan periode sesudah 2003. Tahun 70an sebuah buku *best-seller* dunia karangan Alvin Toffler bernama *Future Shock* masuk di Indonesia dan mulai jadi bacaan para seniman, kemudian pada tahun 1987 buku tersebut dialih bahasakan ke

Bahasa Indonesia menjadi Kejutan Masa Depan, sedikit banyak mempengaruhi cara berfikir para seniman waktu itu. Era 70an dikenal sebagai masa untuk perupa membebaskan diri dari ketergantungan pada seniman tua. Pada pertengahan 70an Fadjar Sidik sedang mengajar Suatmadji di depan kelas sambil membacakan buku *Pop Art* yang ia dapatkan sewaktu beliau belajar di *New Zealand* dan mulai menjelaskan apa itu *Pop Art*, tiga tahun sebelumnya Suatmadji sudah berkarya lukis "Pertautan Kontradiksi Bendera Dalam Harmoni", lukisan tersebut pada tahun 1971 mendapat penghargaan Wendy Sorensen dari New York. Lukisan dengan kolase bendera Amerika dan Vietkong yang tak ayal lagi memancing interpretasi tunggal akan tuntutan perdamaian. Dunia sudah mulai terbuka pintunya bagi Indonesia dengan sangat lebar. Suatmadji mencoba lagi dengan teknik lain melukis kecil-kecil dengan teknik cap atau *print* dengan cara sangat sederhana, pengetahuan waktu anak-anak ketika memindahkan gambar atau teks dari majalah ataupun koran ke sebuah bidang-gambar apapun dengan sabun dan minyak

dengan cara menggosok (waktu itu belum ada cetak sablon *silcscreen* seperti sekarang dikerjakan oleh perorangan) dengan sendok lahir-lah serial lukisan perang Vietnam. Awal tahun 1973, Suatmadji mulai menemukan barang-barang jadi yang pada masa berikutnya itu disebut sebagai *readymade* sebagai bahan elemen lukisan. Teman-teman yang lain juga mencari cara melukis yang baru. Suatmadji juga menemukan kertas permainan anak wayang “umbul”, dengan kertas “umbul” ini Suatmadji bermain-main dalam melukis.

Tahun 70an Suatmadji mengikuti pameran besar seni sketsa yang diselenggarakan Sanggar bambu di Seni Sono *Art gallery* Jogja yang mengutamakan karya-karya eksperimental sketsa, Suatmadji membuat karya Sketsa dengan media foto-kopi dan teknik kolase. Suatmadji mengambil *subject-matter* dari film *Star Trek* yang pada waktu itu ditayangkan setiap minggu diputar di televisi hitam-putihnya dan sangat populer di Indonesia, dikombinasikan dengan adegan dari “*condrosengkolo*” gambar Wayang Beber “Joko Kembang Kuning”, adegan gambar itu adalah *condrosengkolo* atau pertanda ta-

hun *Gawe Srabi Jinamah ing Wong*, adegan perempuan pembuat serabi yang sedang disenggama. Karya itu sempat diturunkan polisi tetapi setelah dijelaskan panjang lebar di kantor polisi bahwa “Wayang Beber dengan *condrosengkolo* itu adalah karya adi luhung yang harus diperkenalkan ke masyarakat luas juga harus dilindungi”, dengan trik penjelasan seperti itu polisi memperbolehkan karya itu untuk dipasang kembali di pameran.



**Gambar 4**

Sketsa Suatmadji “*Star Trek*”. Copi file kliping Koran Bernas Sabtu Pahing, 7 April 1979. Dok. pribadi Suatmadji.

Fadjar Sidik, Pelukis pemenang Anugerah Seni dari pemerintah R.I. tahun 1973 juga pernah menjadi pengajar pada Akademi Senirupa di Yogyakarta, menyebut karya Suatmadji seperti

gado-gado karena Suatmadji tidak hanya menggerakkan kwasnya untuk menyatakan emosi, tidak hanya menyusun tekstur, warna dan membagi-bagi bidang untuk komposisi melainkan juga memasukkan unsur-unsur tulisan atau kata di dalamnya, tanda-tanda, foto-foto dan benda-benda lain untuk mengungkapkan cinta, kebencian, protes, kekagumannya dan lain-lain. Segala aliran seni lukis ada dalam lukisan Suatmadji yaitu abstrak, ekspresionisme, realisme, unsur-unsur *pop art*, surealisme dan lain-lain yang ia satukan dalam harmoni. Suatmadji mengungkapkan bahwa karakteristiknya dalam berkarya ini disebabkan karena ia mempunyai mata, telinga, otak untuk menghayati semuanya, meng-hargai eksistensi setiap “ada” sebagai kodrat adanya. Ia senang semua ada dan berada bersama menjalani kodratnya yang ia sebut sebagai “harmoni” bukan seragamnya wujud. Ia gambarkan semua elemen ini. Foto-foto dan foto-kopi ia baurkan dengan berbagai benda jadi yang diperolehnya setiap hari ketika beraktivitas.

Suatmadji menggunakan topeng sebagai salah satu media dalam salah satu karyanya yang

berjudul “wayang topeng”. Dikatakan oleh IGN Nurata bahwa bukanlah Suatmadji jika lukisan yang mempergunakan media topeng tersebut juga menceritakan cerita tentang topeng secara substansial. Topeng tersebut pasti dipergunakan dalam lukisan sebagai elemen dalam penciptaan karya untuk merepresentasikan ide tentang hal lain. Tidak ada hubungannya dengan makna topeng secara substansial menurut “*wondo*”-nya.

Suatmadji menghargai seni tradisi (wayang) tetapi bukan berarti ia harus menggambarkan wayang secara fisik sebagai tanda penghargaannya. Ia merasa lebih relevan dengan mengenal, mempelajari, serta menghayati secara substansional atau hakikat seni tradisional (wayang) dan mencari relasi-relasi dengan situasi, kondisi dan persoalan-persoalan masa kini, kemudian diekspresikan dengan kebebasan kreatif seorang seniman. Karya tersebut sekarang menjadi salah satu koleksi Galeri Nasional Indonesia melalui program pengadaan atau akuisisi yang bertujuan untuk menambah aset koleksi dan melengkapi koleksi karya seni rupa bersejarah yang

belum dimiliki oleh Galeri Nasional Indonesia dan dapat dijadikan koleksi publik agar dapat dinikmati, dikaji dan diteliti secara terbuka oleh masyarakat umum. Galeri Nasional Indonesia bukan hanya tempat untuk menggelar pameran lukisan, patung, grafis, kriya maupun *new media-art*, tetapi juga merupakan salah satu lembaga kebudayaan berupa museum khusus dan pusat kegiatan seni rupa, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertugas melaksanakan pengkajian, pengumpulan (koleksi), dokumentasi, registrasi, perawatan, pengamanan, pameran, kemitraan, layanan, edukasi dan publikasi karya seni rupa.

Berkali-kali Suatmadji dicemooh dan didebat oleh sebagian pelaku senirupa yang lain bahwa seni rupa tidaklah seperti karya-karya Suatmadji, tetapi sebagian lainnya mengakui bahwa yang dilakukan Suatmadji merupakan seni rupa pembaharuan, mengakui bahwa Suatmadji berani mendobrak cara-cara konvensional dengan sesuatu yang baru yang belum pernah ada di Indonesia pada zamannya. Suatmadji katakan

bahwa ia tidak peduli orang akan berpendapat apa tentang caranya berkarya, tidak ada aliran tertentu yang ia anut karena tidak mau terikat. Segala isme seni lukis yang pernah ada ia gunakan sebagai media ekspresinya, baik pop surealistis, ekspresionistis, abstrak maupun yang geometris, realistik ataupun yang photographis tetapi mendapatkan kesatuan dan harmoni. Proses penciptaan karya lukis Suatmadji tidak lepas dari konsep berkeseniannya yaitu apa yang sedang dialami dan akan dialami baik tragedi maupun perasaan yang membahagiakan, dirasa, dihayati dan gangguan psikis yang yang tidak ada habisnya. Ia menggambar untuk menyatakan cinta dan bencinya, kekagumannya, protes-protesnya, sindiran-sindirannya dan minatnya kepada peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi, dengan cara apapun, menggores, memotong, menempel, memasukan unsur-unsur tulisan atau kata-kata, tanda-tanda, gambaran-gambaran, benda-benda, atau foto-foto, menyemprot, menyaring seperti pada teknik-teknik sablon jaman sekarang. Ia pernah mengatakan, "Saya akan memotret seluruh hidup ini dengan



lukisan saya”, itulah yang menyebabkan Suatmadji ingin menyatukan semua pengalaman dalam wujud seni lukis. Seperti pendapat Sudjojono, “seni adalah jiwa ketok” seni tersebut berkepribadian, memiliki ciri-ciri khusus karena ia merefleksikan pengalaman yang unik si penciptanya. Walaupun demikian, refleksi diri seorang seniman juga akan merefleksikan lingkungan dimana ia berada yaitu alam, apakah itu alam mikro atau makro, alam kasat mata maupun batiniah, juga alam berjiwa maupun tak berjiwa, dan kadarnya tergantung pada serapan atau tanggapan seorang seniman terhadap lingkungan atau masyarakatnya (Hakim, 1986:15).

Suatmadji tidak mempunyai studio lukis, baginya berkarya bisa dilakukan dimana saja, seluruh tempat yang ada di bumi ini adalah studionya, begitulah yang ia katakan. Dalam kehidupan sehari-hari, Suatmadji adalah seorang yang disiplin, bertanggung jawab, sangat rapi, bersih, dan mempunyai cara hidup yang teratur. Suatmadji selalu menyimpan kembali alat-alat dan bahan-bahan yang digunakannya dalam berkarya dengan rapi setelah dibersihkan setiap kali

selesai melukis. Rumahnya dipenuhi almari-almari untuk menyimpan segala sesuatu yang ia perlukan. Salah satu almari penuh berisi kaleng-kaleng cat berwarna putih, *tube-tube* cat arkrelik, cat semprot dan berbagai bahan-bahan untuk melukis.

Yang terunik, ada sebuah almari yang penuh berisi benda-benda yang mungkin bagi orang lain adalah benda-benda remeh, yaitu boneka-boneka dari taplak sintesis berbagai pola, berlembar-lembar stiker, mainan-mainan dari kayu, pensil-pensil, miniatur-miniatur buah dan binatang dari berbagai bahan, piring-piring plastik, daun-daun dan bunga kering, map-map yang berisi foto-foto dan guntingan-guntingan gambar dari Koran atau majalah, gambar-gambar hasil potokopi, *cutting sticker* bermacam warna dan bentuk, berlembar-lembar rugos dengan bermacam motif, *sticker tattoo*, bermacam-macam jenis kertas, potongan kaca-kaca arkrelik, isolasi kertas dengan berbagai ukuran, bermacam-macam batu gambar, batu pancawarna, agate, dan bermacam-macam benda lainnya.

Tahun 2012, Suatmadji serius mengumpulkan batu-batu panca-

warna berukuran besar juga batu-batu gambar yang nantinya akan ia gunakan sebagai bagian dari penciptaan karyanya yang bertema Panglima Raden Surya Kencana, Lukisan yang akan menjadi karya unik terakhir Suatmadji apabila berhasil selesai sesuai yang dikonsepkannya. Sejak pertengahan tahun 2012 karya tersebut mulai dilukis, tetapi banyaknya kegiatan yang dilakukan membuat lukisan tersebut belum disentuhnya lagi sampai pada akhirnya Suatmadji jatuh sakit dan dirawat di Rumah Sakit, kemudian tutup usia tepat satu bulan setelah kepulangannya dari Rumah Sakit.

Suatmadji senang belajar, menonton DVD, membaca koran dengan seksama bahkan dalam keadaan sakit sekalipun, ia sangat menyukai kesenian, tradisi, sejarah, politik, musik, film dan teknologi. Tidak banyak yang tahu bahwa Suatmadji mempunyai koleksi kaset pita yang sangat banyak, kaset wayang, sanggar cerita, musik-musik tradisional dan lain-lain yang pasti sangat diinginkan oleh para kolektor-kolektor. Kaset-kaset tersebut tersimpan dengan baik berderet rapi di almari dinding lengkap

beserta wadahnya dalam kondisi baik masih bisa diperdengarkan.

Di almari-almari dinding yang lain berderet rapi ribuan keping *CD* film juga buku-buku mengenai sejarah, seni lukis, seni pertunjukan dan banyak sekali buku-buku mengenai wayang.

Suatmadji memiliki koleksi album hampir dari semua penyanyi mancanegara maupun Indonesia dalam bentuk *CD* maupun kaset pita. Ia kumpulkan barang-barang tersebut bertahun-tahun. Koleksi buku Suatmadji lumayan banyak, selalu ia tata rapi dan selalu dengan senang hati berbagi ilmu setiap kali ada yang datang ke rumah dan bertanya tentang isi dari koleksi buku yang dimilikinya. Tidak hanya dikoleksi untuk disimpan dan diletakkan begitu saja tetapi selalu ia baca dan pahami isinya.

Film-film yang menurutnya bagus juga ia koleksi meskipun ia rajin pergi menonton film ke bioskop. oleh Stephen Sphielberg yang selalu mengagumkan dan film animasi adalah film-film yang sangat diburunya untuk dikoleksi. Bagus, ia akan membeli dua atau tiga keping *original CD* nya.

Suatmadji sangat mementingkan dokumentasi untuk benda-benda yang menurutnya penting, ia sangat menghargai sejarah dan menyimpan dokumen mengenai perjalanan hidupnya sejak kecil dengan baik.

Suatmadji memiliki sebuah bendel arsip yang berisi klip-kliping yang dikumpulkan dari majalah dan Koran yang memuat tulisan tentang dirinya dan seni rupa, juga foto-foto sejarah seni rupa yang menyertai perjalanan hidupnya. Koleksi kliping Suatmadji telah didokumentasikan oleh IVAA (*Indonesian Visual Art Archive*) dan beberapa sahabat Suatmadji seperti Sumbo Tinarbuko, pernah datang untuk mendokumentasikan dalam bentuk *digital*. Suatmadji berharap koleksinya bisa bermanfaat untuk dirinya dan seni rupa.

Suatmadji menyukai seni musik klasik, gamelan Jawa, ia mengidolakan Beethoven, Paganini, Bela Bartog. Suatmadji juga menyukai penari Sardono, dan dalam seni sastra ia mencintai W.S Rendra. Suatmadji suka mempelajari banyak hal secara serius dan tidak pernah puas sebelum ia benar-benar menguasainya. Suatmadji adalah seniman multitalenta. Ia

piawai bermain gitar dan pernah berkecimpung dalam musik juga tergabung dalam sebuah grup musik yang aktif pada zamannya. Suatmadji pernah tergabung dalam sebuah grup musik Folk Song ASRI menjadi gitaris, pernah menjadi juara dalam Pesta Folk Song antar Perguruan Tinggi se-DIY yang diadakan oleh UII pada tahun 1979, tampil dalam Misi Kesenian Mahasiswa dan Pemuda di Jakarta pada tahun 1979 dan Suatmadji juga tampil di televisi hampir tiga minggu sekali bersama Trio Lamidos dan Jatu "Geronimo II".

Dalam keseharian ia masih suka bermain gitar memainkan musik-musik latin akustik. Tahun 1975, Suatmadji terpilih sebagai salah satu perancang untuk busana yang akan dikenakan oleh Nyonya Ati Sikado dan Nona Wiwit Nurwidyohening, peragawati yang akan mewakili Yogyakarta dalam pemilihan peragawati terbaik Indonesia yang diadakan oleh PAPMI, dikatakan oleh Suatmadji bahwa ajang tersebut sekarang dinamakan Pemilihan Puteri Indonesia. Seni pertunjukan juga pernah digelutinya secara serius, Suatmadji pernah membuat Teater Seni Rupa "Beber II", ia duduk

sebagai sutradara dan dipentaskan di auditorium UNS.

Sejak awal Suatmadji mengajar yaitu tahun 1980, mahasiswa selalu takut untuk menggabungkan lebih dari satu gaya ke dalam lukisannya. Cara yang paling mudah adalah pengaruh. Secara psikologi, pengaruh adalah hal luar biasa yang menjadikan seseorang maju. Jika ada seorang yang hebat, menarik dan diminati, maka akan banyak yang mengikuti jejaknya. Mengikuti jejak pun tidak akan mungkin sama persis karena setiap orang mempunyai kemampuan, bakat dan kebiasaan yang berbeda-beda sehingga tetap saja setiap orang mempunyai ciri kekhasan masing-masing meskipun ia meniru ataupun mengikuti gaya oranglain. Suatmadji ungkapkan bahwa sebagai pelukis dan pendidik, ia merasa bertanggungjawab akan tercapainya tujuan untuk menumbuhkan kreativitas para siswa dan orang-orang yang berada di sekitarnya. Bakat bisa dia-sah dan ditumbuhkan, melukispun bisa dipelajari, tidak mahir melukis realis bisa melukis abstrak, bisa melukis poster, bisa *futurism*, ataupun kolase. Semua kreativitas harus tersalurkan karena melukis

tidak harus konvensional menggunakan kanvas, cat air, cat minyak ataupun pensil berwarna. Media untuk melukis adalah tak terbatas, juga gaya, aliran, alat maupun tempat. Yang diutamakan adalah setiap orang mempunyai kesempatan untuk berkreaitivitas tanpa terkendala karena merasa terbatas, tidak bebas, merasa tidak bisa melukis dan pada akhirnya diam saja tanpa melakukan apa-realis dan konvensional karena tidak ada batasan untuk kreativitas.

Suatmadji sudah melukis dengan teknik kolase jauh sebelum ia belajar melukis secara formal di ASRI. Tahun 70an Suatmadji mulai menggunakan teknik stensil dalam melukis. Alat-alat canggih serta modern bermunculan dan sangat beragam untuk mempermudah kerja manusia. Pada waktu mesin potokopi pertamakali ada di Yogyakarta, Suatmadji langsung Ide "kreatif" selalu muncul dalam dirinya dan selalu diwujudkan. Gambar-gambar dari majalah-majalah dan poster-poster yang selalu ia kumpulkan lalu dipotokopinya, digunting dan ditempel-tempel pada media lukisannya. Suatmadji memperoleh kemantapan hati bahwa ia akan melukis dengan apa

saja tanpa pernah membatasi ide, alat maupun bahan yang digunakan adalah ketika ia bersekolah di ASRI setelah berdiskusi dengan Fadjar Sidik, seorang pelukis besar yang ASRI.

Ide-ide berkarya muncul secara improvisasi yang diarsir dengan baik efek yang terjadi dengan sengaja maupun tidak, mendukung tema pokok atau persoalan yang hendak disampaikan. Demikianlah jiwa kebebasan Suatmadji, melepaskan dari segala kungkungan dan pengaruh orang lain. Ia tidak mau dianggap sebagai *epigon*, yaitu peniru karya cipta orang lain.

Pablo Picasso adalah salah satu pelukis dunia yang sangat menginspirasi Suatmadji. Seorang pelukis Spanyol yang terlahir 1881, sejak kecil telah mempunyai bakat *drawing* yang hebat sekali dan pada usia 12 tahun telah memiliki kemampuan yang baik sekali dalam menggambar model. Picasso terkenal sebagai pelukis yang kreatif dan kekreatifannya itu menjadikannya selalu berpindah dari satu gaya ke gaya yang lain. Dikatakan oleh Suatmadji bahwa bukanlah Picasso jika tidak segera berpindah dari satu corak ke corak yang lain

dari kekayaan warna, kubisme linier, realisme klasik, surealistik, konstruksi logam, lukisan-lukisan dimensi dan membuat keramik. Sungguh Picasso adalah seniman dunia menginspirasi Suatmadji dalam berkarya seni. Menimbulkan kekuatan yang luar biasa dalam Suatmadji masih duduk di bangku Sekolah Seni Rupa, lukisan-lukisan Suatmadji masih terpengaruh oleh gaya Pablo Picasso, namun ternyata kekaguman ini hanya menjadi titik tolak belaka karena setelah itu Suatmadji telah menemukan kepribadiannya sendiri yang khas dan kuat.

Seni mempunyai nilai bagi hidup karena mampu menjadi medium. Ukuran kepuasan terletak pada hasil karya si seniman ketika ia merasa mampu menemukan dirinya sendiri. Tahun 1880 Vincent Van Gogh mengirimkan surat kepada seorang saudaranya, Theo, tentang perasaannya bahwa ia merasa terkekang, terpenjara, bagaikan tawanan dalam kerangkeng disebabkan karena Van Gogh kesulitan dalam menemukan pengungkapan dari gerak hatinya yang bisa memuaskan jiwanya. Ia tidak tahu apa yang harus dikerjakan tetapi nalurinya berkata bahwa ia



bisa menjadi seseorang yang sangat bermanfaat untuk oranglain dan masyarakat. Seorang seniman yang merasa tidak mampu memuaskan hasratnya dalam berkarya seperti seseorang yang sedang marah karena merasa tidak puas dalam kehidupannya.

Schopenhauer berpendapat bahwa orang berbahagia jika keinginan jiwanya terpenuhi. Jika tidak, ia akan menderita. Rasa puas adalah wujud bahagia yang pada dasarnya adalah perasaan lepas dari penderitaan akibat timbulnya keinginan. Proses keraguan Van Gogh itu adalah sesuatu yang khas, menciptakan struktur jiwanya dengan karya. Apabila kita merasa dibatasi, pikiran kita tidak terbuka terhadap perubahan-perubahan, pola pikir kita kaku maka diri kita akan sulit berkembang. Ketika karya telah tercipta maka arti dari proses kreatif baru muncul dan itu berarti seniman telah berkembang. Sebagaimana dinyatakan oleh Carl Gustav Jung, "pekerjaan yang sedang berlangsung itu menjadi nasib si penyair dan menentukan perkembangan jiwanya. Bukan Goethe yang menciptakan Faust. Melainkan Faust

yang menciptakan Goethe" (Ghiselin, 1983:8).

Ia meninggalkan banyak sekali kenangan, ilmu, dan juga karya-karya *drawing* di rumahnya, rumah yang berhasil ia bangun berkat semangatnya berkarya. Karya-karya Suatmadji banyak menampilkan figur anak yang mewakili pemikiran yang ingin dikomunikasikannya, karya-karyanya mewakili apa yang ingin ia sampaikan melalui objek tertentu sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya.

Tema karya Suatmadji menggugah dan memprovokasi secara halus, berisi pesan-pesan sosial dan politik. Secara umum, Suatmadji adalah seorang seniman yang terus berada dalam tekanan atau tegangan antara tradisi dan modern. Terus melakukan eksperimen-eksperimen atau eksplorasi artistik terhadap material dan teknik dalam berkarya seni rupa. Kehidupan Suatmadji sangat digelisahkan oleh problem-problem politik.

### **Save The Children**

Suatmadji melukis figur anak dalam beberapa karyanya di serial "*Save The Children*".

Bagi Suatmadji, menyelamatkan nyawa satu anak akan bisa menyelamatkan banyak nyawa manusia lainnya. Suatmadji mulai melukis figur anak setelah peristiwa tsunami di Aceh 26 Desember 2004. Saat pertamakali mendengar berita tentang peristiwa Tsunami Aceh, ia gemetar, lemas, berhari-hari ia seperti itu. Mengambil kanvas tetapi hanya memandangnya tanpa bisa melukiskan apapun. Manusia yang paling stabil dan “normal” sekalipun, yang tidak terluka secara fisik, dapat terlempar ke keadaan anti adaptif. Terperosok ke dalam kebingungan total dan kekosongan pikiran, tak mampu mengambil keputusan yang rasional yang paling mendasar sekalipun (Toffler, 1987:308). Hatinya terlalu sedih sehingga ia tidak mampu melukis apapun. Dalam situasi bencana, persis seperti pada situasi pertempuran, seseorang dapat dilumpuhkan secara psikologis (Toffler, 1987:309).

Satu bulan kemudian Suatmadji mulai melukis, terinspirasi dari sebuah cerita di Thailand, ada seorang anak kecil dari Amerika yang sedang berlibur di sebuah kawasan pantai di Thailand bersama saudara juga kedua orang

tuanya. Di sekolah tempat ia belajar di Amerika sering dipertontonkan film-film juga tentang tsunami, jadi seusianya sudah mendapatkan pengetahuan tentang apa itu tsunami dan bagaimana tanda-tanda akan terjadinya tsunami. Ketika ia berada di pantai, ia melihat air pantai yang pasang tinggi, seperti yang ia lihat dalam *slide-slide* film yang ditontonnya di sekolah, ia berlari berteriak-teriak memperingatkan sekitarnya dan tindakannya berhasil menyelamatkan banyak nyawa.

Sebelum tutup usia, Suatmadji berkarya *Save The Children* 2013, dan karya tersebut akhirnya menjadi karya terakhirnya. Setidaknya pada saat itu dianggap sebagai suatu karya yang telah selesai, karena untuk karya-karya lamanya seringkali pada akhirnya menjadi bagian dari karya baru yang diciptakannya.

Dikatakan oleh Arfial Arsad Hakim bahwa sebuah bentuk tertentu dalam karya Suatmadji terkadang muncul kembali dalam lukisan Suatmadji yang lain dengan tema yang berbeda pula. Beberapa karya Suatmadji yang telah selesai, pernah dipamerkan, telah dimuat dalam katalog, di tahun yang ber-

beda dikolase, *re-painting* menjadi sebuah karya baru dengan judul yang baru.

Sebuah tulisan dalam Buku Galeri Masterpiece menyebutkan bahwa muncul karya Suatmadji yang sudah pernah dipamerkan, diolah kembali dengan tambahan-tambahan, ukuran pun menjadi lebih besar, menjadi sebuah karya baru. Dan hal itu sah-sah saja menurut Suatmadji. Menciptakan karya seni dalam konteks kreasi baru tidak selalu adanya perubahan yang radikal. Perubahan itu harus merupakan suatu perubahan yang mendasar, yang prinsipil. Perubahan itu bisa berupa perubahan komposisi, bentuk, penampilan, konsep atau tujuan karya (A.A. M Djelantik, 1999).

Suatmadji melakukannya seolah tanpa beban bahkan ketika sebuah karyanya "Super HEHE" benar-benar berubah wujud visual, tema dan naratif isinya. Sebuah karya yang telah jadi, pernah dipamerkan dan dimuat dalam katalog, kemudian karya tersebut dihilangkan menjadi sebuah karya baru dengan pengolahan yang berbeda akan menimbulkan gagasan baru. Pada masa awal Suatmadji melakukannya, hal tersebut

belum pernah ditemukan pada pelukis-pelukis lainnya. Jadi proses kreatif dalam melahirkan karya seni tidak selamanya harus melahirkan sesuatu yang belum ada, akan tetapi kreatifitas menuntut seniman menciptakan sesuatu yang berbeda dari sebelumnya.



**Gambar 5.**  
Wayang Super Power Monumen (baru)  
re-painting 2007. Koleksi Ciputra  
Foundation.  
Foto.dok.pribadi Suatmadji

Pada dasarnya karya seni berangkat dari realitas sosial. Begitu juga dengan kreatifitas seniman dalam berkarya, mewujudkan karya berangkat dari realita, lingkungan, budaya yang telah dialami akan tetapi dalam kreasi yang baru. Kreasi yang baru merupakan proses kreatif seniman dalam mencari ide dan mewujudkan karya seni.

## KESIMPULAN

Suatmadji tidak pernah membatasi diri dalam berkarya. Alat, bahan dan teknik yang digunakan tidak terbatas, tidak terkekang oleh suatu aliran maupun gaya tertentu dan tentu saja tidak stereotip seperti yang diajarkan di sekolah formal. Bagi Suatmadji, melukis adalah menampakkan jiwa, oleh sebab itu melukis harus bebas dari kekangan-kekangan yang berwujud perspektif, anatomi, teori-teori juga kekangan moral, politik dan tradisi.

Lukisanya kontemporer, berisi pesan dan penuh makna secara tersirat. Semua gaya dan aliran ada dalam lukisan-lukisannya. Dan ia tidak pernah takut dicemooh karena kreativitasnya sering disebut sebagai sesuatu yang aneh bagi orang lain karena cara melukisnya tidak konvensional. Tidak sesuai dengan yang mereka anggap sebagai standart umum.

Suatmadji adalah seniman yang gigih memperjuangkan jiwa kesenimanannya. Tidak pernah merasa takut menjadi berbeda dan tidak takut untuk mengawali sesuatu yang belum pernah dilakukan oleh orang lain. Dalam sebuah wawancara di radio RRI Yogyakarta yang pernah rutin dilakukan-

nya, ia mengungkapkan tentang banyaknya cara pengajaran stereotip yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah dalam pelajaran melukis. Sering dijumpai guru memberi perintah untuk menggambar pemandangan dan guru memberikan contoh dengan melukiskan dua buah gunung berwarna biru dengan sebuah matahari yang berwarna kuning dan menegur saat menemukan lukisan siswa yang mewarnai gunung dengan warna lain selain biru juga mewarnai matahari dengan warna selain kuning. Hal ini masih sering terjadi sampai sekarang.

Diungkapkannya bahwa seharusnya guru memberi kebebasan dan mendukung siswa untuk kreatif, diberi kebebasan untuk berekspresi baik bentuk maupun warna. Ia mencontohkan pendidikan anak-anak dini di Jepang, anak-anak sudah melukis gunung yang berwarna-warni, ada yang hijau, merah, hitam dan warna-warna lain sesuai keinginan mereka, menempel tiket-tiket kereta api pada lukisan dan menggambar pohon maupun manusia bebas sesuai yang diimajinasikan. Lukisan yang dihasilkan sangat beraneka

ragam dan menyenangkan karena mereka diberi kebebasan.

Dikatakan oleh Suatmadji bahwa anak pada usia lima atau enam tahun adalah masa-masa yang sangat penting dalam pembentukan mental, pola pikir dan kreativitas. Tidak seharusnya dibatasi dalam tema, bentuk maupun warna. Apresiasi menjadi kreatif atas caranya sendiri. Apa yang disukai siswa tentang seni barangkali tidak terlalu penting secara keseluruhan dibanding dengan mengapa mereka menyenangkannya.

Pada dasarnya yang terpenting adalah membantu mereka mengalami seni secara benar dan mendalam, dalam keadaan yang menyenangkan untuk penghayatan karya. Sekolah menggunakan warisan budaya yang secara tradisional terpelihara, sebagai imajinasi yang diperhalus bermanfaat bagi pengembangan selanjutnya. Menurut Suatmadji, dengan perhatian dan dedikasi untuk meningkatkan mutu dan kreativitas maka hal-hal yang luar biasa bisa terjadi.

Berdasarkan pengalaman dalam pelaksanaan penelitian "Sosok Kreatif Suatmadji" mengalami kesulitan dalam memperoleh dokumentasi karya dengan kualitas

yang bagus, dan Suatmadji mengeluh bahwa beberapa karya penting hilang pada peristiwa terbakarnya kampus ISI Yogyakarta.

Karya tersebut adalah karya-karya yang dipamerkan di pameran besar KIAS di Amerika Serikat dan dalam pengembalian karya di tahun 1990 tersebut tidak dikirimkan ke kediaman Suatmadji tetapi dikirimkan ke kampus ISI Yogyakarta padahal pada tahun 1990 tersebut Suatmadji jelas sudah lama sekali lulus dari kampus tersebut, sedangkan dokumentasi untuk karya-karya tersebut juga tidak ada. Ratusan karya-karya penting Suatmadji juga hilang dan tidak diketemukan dokumentasinya.

Suatmadji secara pribadi adalah seorang yang sangat menghargai sejarah dan selalu rapi menyimpan segala sesuatu dokumentasi tentang dirinya dan seni rupa untuk kepentingan kemajuan dunia seni rupa, terbukti dengan kliping-kliping yang dimilikinya dan sekarang telah disimpan dan dipublikasikan IVAA sebagai dokumen penting seni rupa Indonesia, jadi Suatmadji sangat menyesali dan kecewa dengan peristiwa hilangnya karya-karya tersebut be-



serta dokumentasi-dokumentasinya yang dikarenakan bencana seperti gempa bumi, kebakaran juga beberapa karya-karya yang berada di tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Diharapkan akan ada penelitian-penelitian lain sebagai pelengkap dan pembanding karena masih banyak karya-karya lama Suatmadji yang sangat berharga untuk dunia seni rupa belum ditemukan dan Suatmadji sebagai narasumber utama meninggal dunia ketika proses penelitian ini masih berlangsung.

Diharapkan untuk para pelaku seni untuk selalu menjaga baik hasil karyanya dan melakukan pendokumentasian dengan baik karena hal tersebut kelak sangat bermanfaat untuk diri sendiri, generasi penerus dan orang lain.

Perjalanan hidup Suatmadji yang panjang dalam bersenirupa, kegigihan Suatmadji dalam berkarya membebaskan diri dalam berkeaktivitas berani keluar dari ranah konvensional pada zamannya semoga bisa sangat memotivasi seperti yang diharapkan dan dicita-citakan Suatmadji.

**\*Penulis adalah Mahasiswa Program Sudi Magister Seni Rupa Minat**

**Utama Pengkajian Seni Rupa Pasca Sarjana UNS.**

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Pers.
- Bahari, N. 2008. *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cohn, W. 1974. *Seni Lukis Tiongkok*. Terjemahan Trisno Sumarjo. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
- Cornelyous, S.B. 2001. *Kritik Seni Rupa*. Bandung : ITB.
- Dariyo, A. 2008. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Jarvis, M. 2010. *Teori-Teori Psikologi, Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*, Bandung : Nusa Benua.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu Citra*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyadi, P. 1988. *Kritik Seni*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Munro, T. 1965. *Oriental Aesthetics. Estetika Timur. Sebuah Kajian Estetika bagi pertemuan antara budaya Timur dan Barat*. Terjemahan H.B. Sutopo. 1987.
- Munro, T. 1963. *Evolution in the Arts*. Cleveland : The Cleveland Museum of Art.

- Pendidikan Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962. *Karya Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Peursen, V. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sudarmaji. 1974. *Dari Saleh Sampai Aming. Seni Lukis Indonesia Baru Dalam Sejarah Dan Apresiasi*. Yogyakarta : Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia "ASRI" Yogyakarta.
- Rizali, N. 2014. *Nafas Islami dalam Batik Nusantara*. Solo : UNS Press.
- Read, H. 1959. *The Meaning of Art*. New York : Penguin Book.
- Rohidi, T.R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang : Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Sachari, A. 1987. *Seni. Desain Teknologi*. Bandung : Nova.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Estetika. Makna, Simbol dan Daya*. Bandung : ITB.
- Semiun, Y. 2013. *Teori-teori Kepribadian. Psikoanalitik Kontemporer*. Jilid 1. Yogyakarta : Kanisius.
- SP. Soedarso. 1976. *Tinjauan Seni Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta : Institusi Seni Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 1990. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Yogyakarta : Institusi Seni Indonesia.
- Tinarbuko, S. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Susanto, M. 2011. *Diksi Rupa. Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta dan Bali : DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Sutopo, H.B. 1987. *Kritik Seni Sebagai Metode Pendidikan Apresiasi*. Surakarta : UNS Pers.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Pers.
- Tabrani, P. 2006. *Kreativitas dan Humanitas*. Bandung : Jalasutra.
- Wade, C. dan Tavris, C. 2007. *Psikologi*. Edisi 9, jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Yuliman, S. 2011. *DUA SENI RUPA. Sepilihan Tulisan Sanento Yuliman*. Jakarta : Yayasan Kalam.